

**STUDI TENTANG MOTIF, WARNA DAN TEKNIK BATIK
KERINCI DI KOTA SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh:

**SUCI PERMATA SARI
18287/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Motif, Warna dan Teknik Batik Kerinci di
Kota Sungai Penuh

Nama : Suci Permata Sari
NIM : 18287
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

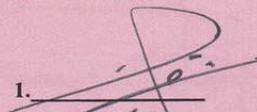
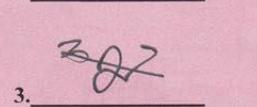
Padang, 19 Juli 2014

Tim Penguji :

Nama/NIP

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Syafwan, M.Si
NIP. 19570101.198103.010
2. Sekretaris : Drs. Suib Aurus, M.Pd
NIP. 19591212.198602.1.001
3. Anggota : Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

1. 
2. 
3. 

ABSTRAK

Suci Permata Sari, 2014: Studi Tentang Motif, Warna dan Teknik Batik Kerinci di Kota Sungai Penuh Skripsi, Jurusan Seni Rupa FBS UNP.

Penelitian ini didasari oleh kerisauan penulis tentang batik Kerinci yang semakin hari semakin tidak dikenal oleh masyarakat Kerinci sendiri, apalagi masyarakat nasional dan Internasional. Minimnya informasi tentang batik Kerinci pun menambah tidak dikenalnya batik tersebut.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan 1) bentuk motif, 2) pewarnaan, dan 3) teknik batik Kerinci, agar lebih dikenal masyarakat lokal, nasional dan global. Teori yang digunakan adalah teori tentang batik, motif, bentuk motif, pewarnaan batik, dan teknik batik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi Penelitian di Kota Sungai Penuh-Kerinci Provinsi Jambi. Subjek penelitian adalah informan yang mengerti tentang objek penelitian antara lain pimpinan dan perajin batik di sanggar batik :“*Karang Setio*”, sanggar batik “*Puti Kincay*”, sanggar batik “*Incung*”, sanggar batik “*Selampit Simpei*”, KABID Perindustrian dan ESDM Kota Sungai Penuh, tokoh adat Kerinci, serta Budayawan Kerinci yang memahami tentang batik Kerinci. Sumber data yang diambil berbentuk catatan-catatan tertulis (rekaman gambar) yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Kerinci bersumber dari bentuk geometris, bentuk alam dan aksara Kerinci. Nama-nama motif adalah : *Incung* tulisan (aksara) Kerinci, *biloik* (bilik), *pucuk paku dan kacang belimbing (ukiran mesjid agung pondok tinggi)*, *jangki, jangki terawang, lapek terawang* (tikar terawang), *tampuk manggis* (tampuk buah manggis), *cerano, keluk paku* (relung paku) *belah ketupat* (ukiran rumah adat), *bunga raflesia, daun sirih, ketupat, selampit simpei* (jalinan ekor simpei), *roda pedati, bagantoi dan lapik (tikar)*. Di antara nama-nama motif tersebut *patah tumbuh hilang berganti* (patah tumbuh hilang bagantoi. Motif yang menjadi ciri khas batik Kerinci yaitu motif *Incung* yang merupakan tulisan (aksara) Kerinci. Warna batik Kerinci pada umumnya berwarna gelap seperti warna merah tua dan hitam, bahan pewarna yang digunakan adalah bahan warna alam dan bahan warna sintetis. Adapun teknik pembuatan batik yang digunakan di sanggar-sanggar dan kelompok usaha batik Kerinci adalah teknik batik tulis dan teknik batik cap dengan pewarnaan celup dan colet.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa motif batik Kerinci bersumber dari bentuk flora, fauna dan tulisan (aksara) *incung*, warna batik Kerinci memiliki kecenderungan warna gelap seperti merah tua dan hitam, teknik yang digunakan yaitu teknik batik tulis dan teknik batik cap. Agar batik Kerinci lebih dikenal oleh masyarakatnya disarankan pihak instansi yang terkait memberikan binaan kepada pengrajin dan mempublikasikan secara lebih luas.

Kata kunci: Motif, Warna, Teknik, Batik Kerinci

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya, dan selawat beriring salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *''Studi Tentang Motif, Warna dan Teknik Batik Kerinci di Kota Sungai Penuh''* atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
2. Bapak Dr. Yahya, M. Pd, dan Drs. Ariusmedi, M. Sn. Selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Seni Rupa FBS UNP
3. Ibu Dra. Zubaidah, M.Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS UNP Padang
4. Bapak Drs. Erwin A., M.Sn. Selaku Pembimbing I
5. Bapak Drs. Ajusril S. Selaku Pembimbing II
6. Bapak Yasrul Sami, S.Sn.,M.Sn. Selaku Pembimbing Akademik (PA).
7. Bapak Drs. Syafwan, M. Si. Selaku Penguji
8. Bapak Drs. Suib Awrus, M. Pd. Selaku Penguji
9. Bapak Drs. Efrizal, M. Pd. Selaku Penguji
10. Bapak, Ibu dosen Jurusan Seni Rupa
11. Pimpinan dan Pengrajin Sanggar dan Kelompok Usaha Batik di Kerinci
12. Kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril/materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT, Amin.

Padang, 19 Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teoritis	6
1. Batik	6
2. Motif	11
3. Pewarnaan Batik	17
4. Teknik Batik	20
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Kehadiran Peneliti	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Sumber Data	27
E. Prosedur Pengumpulan Data	28
F. Analisis Data	30
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	33
H. Tahap-tahap Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	36
B. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	107
A. Simpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR RUJUKAN	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama-nama Motif yang Terdapat pada Sanggar Batik di Kerinci.....	38
2. Motif, Warna dan Teknik Batik Kerinci	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Isen-isen Dalam Motif Batik	13
2. Aksara <i>Incung</i> Kerinci	16
3. Tulisan <i>Incung</i> pada Bambu	17
4. Kerangka Konseptual	23
5. Peta Kota Sungai Penuh	27
6. Proses Analisis Data.....	31
7. Aksara <i>Incung</i> Kerinci	40
8. Kain Batik Motif <i>Incung</i> Kerinci	40
9. <i>Biloik</i> (Lumbung Padi).....	41
10. Kain Batik Motif <i>Biloik</i>	41
11. Ukiran Mesjid Agung Pondok Tinggi (Sungai Penuh-Kerinci)	42
12. Kain Batik Motif Pucuk Paku, Kacang Belimbing Ukiran Mesjid Agung	42
13. Jangki	43
14. Kain Batik Motif Jangki	43
15. Jangki Terawang	44
16. Kain Batik Motif Jangki Terawang	44
17. <i>Lapek</i> Terawang (Tikar Terawang)	45
18. Kain Batik Motif <i>Lapek</i> Terawang	45
19. <i>Tampuk</i> Manggis	46
20. Kain Batik Motif <i>Tampuk</i> Manggis	46
21. Cerana	47
22. Kain Batik Motif <i>Cerano</i>	47
23. <i>Paku</i> (Pakis)	48
24. Kain Batik Motif <i>Keluk Paku</i>	48
25. Ukiran Rumah Adat (Rumah Empat Jenis Sungai Penuh-Kerinci)	49
26. Kain Batik Motif Belah Ketupat Ukiran Rumah Adat.....	49
27. Bunga Raflesia	50

28. Kain Batik Motif Bunga Raflesia	50
29. Daun Sirih	51
30. Kain Batik Motif Daun Sirih	51
31. Daun Sirih	52
32. Kain Batik Motif Daun Sirih	52
33. Ketupat	53
34. Kain Batik Motif Ketupat	53
35. Simpai	54
36. Kain Batik Motif <i>Selampit Simpei</i>	54
37. Roda Pedati	55
38. Kain Batik Motif <i>Roda Pedati</i>	55
39. <i>Lapik</i> (Tikar)	56
40. Kain Batik Motif <i>Lapik</i>	56
41. Patah Tumbuh Hilang Berganti.....	57
42. Kain Batik Motif Patah Tumbuh Hilang Berganti	57
43. Kain Batik Motif <i>Incung</i>	59
44. Kain Batik Motif <i>Biloik</i> (Lumbung Padi)	60
45. Kain Batik Motif <i>Selampit Simpei</i>	60
46. Kain Batik Motif <i>Lapik</i>	61
47. Kain Batik Motif <i>Cerano</i>	62
48. Kain Batik Motif <i>Incung</i>	62
49. Canting Batik	65
50. Wajan dan Kompor	65
51. Cetakan Cap	65
52. Meja Cap dan Wajan untuk Memenaskan Lilin.....	66
53. Baskom	66
54. Alat Ukur (Takaran).....	66
55. Periuk	67
56. Mori	67
57. Lilin (Malam)	67
58. Warna (Garam).....	68

59. Kuas	68
60. Sarung Tangan	68
61. Sendok/Garpu.....	69
62. Proses Mencanting	70
63. Proses Memindahkan Cetakan (Cap) pada Kain	71
64. Proses Menembok Setelah di Colet	71
65. Proses Pencelupan Kain	72
66. Proses Mencolet	73
67. Proses Menembok Setelah di Colet	74
68. Proses Perendaman Kain dengan TRO	74
69. Proses Perendaman Kain ke Dalam Larutan Napthol	75
70. Proses Perendaman Kain ke Dalam Larutan Garam	76
71. Proses Penjemuran Kain	76
72. Proses Melorod	77
73. Proses Membilas Kain Setelah di Lorod	78
74. Proses Penjemuran Kain Setelah di Bilas.....	78
75. Tulisan <i>Incung</i> pada Bambu	81
76. Tulisan <i>Incung</i> pada Tanduk.....	81
77. Kain Batik Motif Aksara Incung Kerinci.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	112
2. Instrumen Penelitian	119
3. Format Wawancara	120
4. Daftar Informan	132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Salah satu diantaranya adalah batik dan termasuk karya tradisional yang turun-temurun, bermutu tinggi, dan telah dikenal di seluruh dunia.

Batik tidak hanya berkembang di pulau Jawa, tetapi juga berkembang di pulau Sumatra seperti Sumatra Barat, Bengkulu, Riau dan Jambi. Sampai sekarang tradisi membatik ini masih berlangsung.

Secara Geografis Kabupaten Kerinci merupakan bagian dari Provinsi Jambi, memiliki kriya batik yang belum banyak dikenal oleh masyarakat. Kriya batik merupakan salah satu industri kecil yang masih memproduksi sampai sekarang, sebagai mata pencarian dan melestraikan kebudayaan batik itu sendiri.

Ditinjau dari segi sejarah, batik Kerinci relatif baru, mulai berkembang sejak tahun 1995 yaitu sejak berdirinya sentra batik "*Karang Setio*" pimpinan Elita. Dalam perkembangannya industri batik di Kerinci bertambah jumlahnya hingga 7 sanggar batik yaitu sanggar batik "*Karang Setio*", batik "*Puti Kincai*", batik "*Incung*", batik "*Selampit Simpei*", batik "*Keluk Paku*", batik "*Daun Sirih*", dan batik "*Bunga Kopi*".

Namun semakin banyaknya persaingan dengan batik dari luar daerah seperti batik Jawa, hal ini membuat perkembangan batik Kerinci menjadi menurun hingga pada saat ini sentra batik Kerinci yang masih aktif

berproduksi hanya tinggal 4 sentra, yaitu sanggar batik “*karang setio*”, batik “*puti kincai*”, batik “*incung*”, dan batik “*selampit simpei*”. Berkaitan dengan itu Ketua Bidang Perindustrian dan Ekonomi Sumber Daya Manusia (ESDM) Dinas Koperindag dan ESDM Kota Sungai Penuh, Afyar, ST., MT mengemukakan : Sanggar batik “*karang setio*” dan sanggar batik “*puti kincai*” adalah sanggar batik yang berdiri sendiri sedangkan “*Selampit simpei*” dan “*incung*” didirikan oleh Dinas Koperasi UMKM Perindustrian Perdagangan (DISKOPERINDAG) dan ESDM Kota Sungai Penuh pada tahun 2012 yang merupakan kelompok usaha batik. Kelompok usaha batik ini bermula dari pelatihan yang diadakan oleh DISKOPERINDAG dan ESDM Kota Sungai Penuh yang mendatangkan Instruktur langsung dari Yogyakarta. (wawancara pada tanggal 2 Januari 2014)

Kondisi ini tentunya perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pihak sentra untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil usahanya. Observasi awal yang penulis lakukan tanggal 12 Agustus 2013 dan 2 Januari 2014 menyimpulkan bahwa perajin masih mengalami berbagai kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan produksi batik Kerinci tersebut seperti kurangnya kemampuan sumber daya perajin untuk menghasilkan produk yang berkualitas, minimnya informasi tentang batik Kerinci, menyebabkan kurangnya keinginan masyarakat untuk memiliki dan memakainya, urangnya perhatian pemerintah daerah untuk mengembangkan sentra-sentra dan melatih perajin batik, turut memberi andil kurang berkembangnya produksi batik Kerinci.

Lebih jauh, di dalam proses pengerjaan batik, motif batik sangat berpengaruh terhadap produk batik yang dihasilkan, hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas perajin batik dalam membuat motif-motif yang dapat menarik perhatian konsumen untuk membeli produknya. Pada awalnya motif batik Kerinci hanya satu yaitu motif *incung* Kerinci (tulisan rencong/ tulisan sastra kuno Kerinci), kemudian muncul motif gabungan antara motif *incung* lain yang beberapa pengembangan motifnya belum memiliki nama.

Mengenai pewarnaan batik, kecenderungan bahan untuk warna batik Kerinci pun masih samar; selain itu warna dominan batik Kerinci tidak jelas; demikian juga teknik pewarnaan masih perlu diteliti.

Jika permasalahan-permasalahan batik Kerinci yang dikemukakan tersebut tidak cepat ditanggapi, maka lambat laun informasi tentang batik Kerinci semakin tidak dikenal orang, bahkan dilupakan sama sekali, yang pada gilirannya aset daerah yang berharga ini hilang sama sekali.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti batik Kerinci dari sudut motif, warna, dan teknik yang dipakai oleh perajinnya. Untuk itu penulis ajukan judul penelitian ini adalah “***Studi Tentang Motif, Warna dan Teknik Batik Kerinci di Kota Sungai Penuh***”

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan di latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan kepada motif, warna dan teknik batik Kerinci, dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk motif apa sajakah yang tampil pada batik Kerinci?
2. Bagaimana kecenderungan pewarnaan batik Kerinci?
3. Teknik apa yang digunakan oleh perajin dalam memproduksi batik Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk motif batik Kerinci
2. Kecenderungan pewarnaan batik Kerinci
3. Teknik yang digunakan oleh perajin dalam memproduksi batik Kerinci

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini berguna:
 - a. Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan terutama hal-hal berkaitan dengan batik Kerinci
 - b. Sebagai referensi bagi Dinas Pendidikan untuk mengembangkan mata pelajaran muatan lokal di sekolah menengah
2. Secara Praktis, penelitian ini berguna bagi:
 - a. Peneliti, meningkatkan dan menambah wawasan peneliti tentang budaya daerah khususnya batik di kota Sungai Penuh Kerinci.

- b. Pengusaha batik, untuk tambahan informasi tentang batik Kerinci untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan usahanya.
- c. Masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat Kerinci khususnya dan masyarakat dunia umumnya tentang motif, warna dan teknik batik Kerinci.
- d. Pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah Kab. Kerinci, untuk memberikan upaya peningkatan dan pelestarian batik Kerinci sebagai salah satu aset daerah Kabupaten Kerinci.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Batik

a. Pengertian Batik

Batik merupakan keahlian turun temurun, yang sejak awal pertumbuhannya sudah menjadi salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:146) dijelaskan bahwa batik ialah "kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses tertentu, atau disebut juga dengan kain batik".

Menurut Erwin (2008:134) batik merupakan "suatu nama produk tekstil hias latar atau kain yang terbuat dari serat tumbuhan kapas atau serat ulat sutera yang sudah dikenal nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama". Wulandari (2011:4) menjelaskan:

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "*amba*" yang berarti lebar, luas, kain; dan "*tik*" yang berarti titik (kata kerja membuat titik) yang berkembang menjadi istilah "batik" yang menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Dalam bahasa Jawa, "batik" ditulis dengan "*bathik*", mengacu pada huruf Jawa "tha" yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambar tertentu.

Batik merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi. Menurut Hamzuri (1981:VI) “batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan alat berupa canting”.

Menurut Soetarman (2008:3) batik adalah “seni melukis di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan raja-raja Indonesia zaman dulu”. Selanjutnya di jelaskan:

Batik adalah seni melukis di atas kain, dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya. Secara ilmu etimologi kata batik berasal dari kata tik yang berarti titik/kecil. Jadi membatik adalah suatu pekerjaan yang harus memiliki kesabaran, dari sebuah titik kecil yang dihubungkan menjadi karya yang indah (Soetarman 2008:5).

Batik merupakan kesenian asli Indonesia walaupun tidak secara murni. Batik sebelumnya dibawa oleh pedagang dari India. Batik juga diartikan kain mori yang digambar secara manual hasilnya secara umum disebut dengan kain batik. Menurut Prayitno (2005:7) “batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang berarti menulis dengan titik. Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya di daerah Jawa”.

Menurut Susanto (1980:1) “seni batik merupakan penyaluran-penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat”.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pengertian batik adalah menggambar/melukis dengan canting di atas kain yang

dilakukan dengan cara menggunakan malam (lilin) sebagai tinta lukisnya, atau penyaluran kreasi yang mengandung arti yang berhubungan dengan kehidupan, memiliki fungsi pakai dan estetis.

b. Batik Nasional

Batik merupakan seni lukis di atas kain yang dipakai oleh raja-raja dan pengikutnya pada zaman dahulu. Perkembangan batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit. Batik terus berkembang hingga zaman kerajajaan Mataram, zaman kerajaan Solo dan Yogyakarta.

“Batik mulai berkembang pada abad ke 8 (zaman Kerajaan Sriwijaya-Syeilindra) dan berkembang pesat pada abad ke 11 dan 14 (zaman Kerajaan Jenggela-Majapahit) Suryati (2013:15)”.

Sejarah perkembangan batik di Indonesia mulai terekam jelas sejak masa Mataram Islam, yang bersumber dari keraton, seperti motif parang rusak, semen rama.

Pada awalnya batik digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agak nampak lebih menarik. Seiring perkembangan interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa asing, maka mulai dikenal media batik pada kain. Sejak itu batik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional, khusus digunakan dikalangan ningrat keraton.

Wulandari (2011:12) menjelaskan:

Sejarah perbatikan di Indonesia seiring dikaitkan dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca dalam Candi Ngimbri dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya raja pertama Majapahit (memerintah 1294-1309), memakai batik bermotif *kawung*.

Prayitno (2005:4) menjelaskan:

Perkembangan batik di Jawa sangat pesat, banyak rakyat yang mampu membuat batik. Kini batik Jawa tidak hanya dipakai oleh kalangan keraton dan pengikutnya. Batik mulai dipakai oleh masyarakat umum untuk menghadiri acara tertentu.

Fakta-fakta secara konkrit menunjukkan bahwa seni lukis batik Indonesia sudah muncul yang bertitik tolak kepada penciptaan bentuk-bentuk ornamen.

Dalam perkembangan batik selanjutnya terlihat bahwa seni lukis batik sangat kaya akan ragam hias yang turun temurun yang setiap digubah dan diungkapkan kembali menurut daya kreasi generasi berikutnya.

Perkembangan batik tradisional menurut Soetarman (2008:8) “secara historis, batik tradisional berasal dari zaman nenek moyang sejak abad ke-18 yang ditulis pada daun lontar. Saat itu motif masih didominasi oleh motif bentuk binatang dan tanaman”.

Ramanto (1980:2) menjelaskan:

Batik tidak hanya terbatas pada proses (lilin/malam dan celupan) seperti pandangan kritikus barat batik juga merupakan penciptaan ragam hias. Bahkan ragam hias terlebih dahulu sebagai materi penciptaan sedangkan proses hanya sebagai alat untuk mencapai ujud daya cipta

Perkembangan batik modern Erwin (2008:12) menjelaskan “batik modern adalah batik yang proses pengerjaannya tidak lagi sebagaimana aturan-aturan yang sudah turun temurun dilakukan oleh para pembatik tradisional, akan tetapi memakai cara bebas sesuai dengan sifat pengerjaan sebuah karya seni lainnya”. Oleh karena itu pengerjaan batik modern banyak ditangani oleh para seniman.

Erwin (2008:13) menjelaskan

Gejala munculnya batik-batik modern ini ditandai dengan kemunculan karya Bambang Utoro dan Kuswajdi pada tahun 1965-an, dimana keduanya menghasilkan karya lukis yang menyimpang dari kebiasaan karya batik. Keduanya menghasilkan karya dengan penyimpangan bentuk motif, pewarnaan, komposisi, bidang, dan persoalan isen yang berbeda dari sebelumnya. Pada tahun tersebut dimulai berbagai pembaharuan terhadap batik menuju batik modern.

Berdasarkan uraian di atas dirangkum bahwa perbedaan antara batik tradisional dan modern adalah terletak pada proses pengerjaannya, batik tradisional adalah batik yang dikerjakan secara turun temurun, tampilan motif batik yaitu menggunakan motif flora dan fauna, proses pewarnaannya juga terikat pada aturan-aturan dan setiap motif memiliki makna simbolik. Sedangkan batik modern adalah kebalikan dari batik tradisional, proses pengerjaannya bebas, tidak lagi terikat pada aturan-aturan, motif bisa berwujud apa saja seperti motif binatang, tumbuh-tumbuhan atau bentuk-bentuk abstrak.

2. Motif

a. Pengertian Motif

Motif di Indonesia sangat beragam, apalagi dimasa modern sekarang ini motif ikut dimodrenisasikan dan dikreasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut KBBI (2008:930) motif merupakan “pola atau corak”. Motif batik disebut juga corak batik, kadang digunakan untuk penanaman corak batik atau pola batik itu sendiri.

Motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah, dsb. Menurut Susanto (1980:212) motif batik adalah “kerangka gambar yang berwujud batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik”. Sunaryo (2009:14) mengemukakan bahwa:

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk alam atau representasi alam yang kasatmata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena ini bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Wulandari (2011:113) menjelaskan:

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.

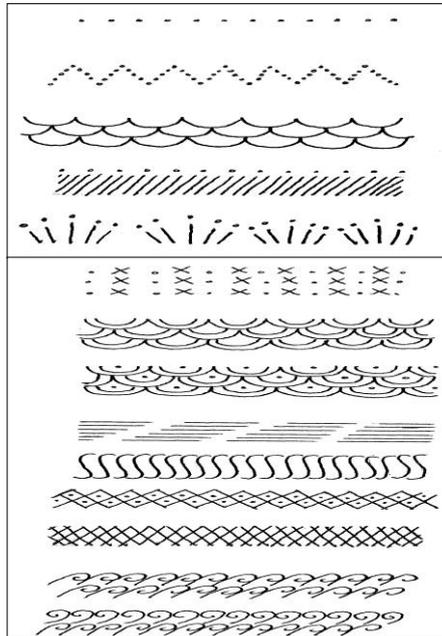
Sony dan Prawira (2004:218) menyatakan bahwa motif merupakan “unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, kita sebut ornamen, karena merupakan unsur pokok, maka kita sebut pula ornamen pokok”.

Dapat dipahami bahwa motif merupakan pola, corak atau unsur pokok yang merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk alam dan geometris yang memiliki makna tertentu.

b. Isen-isen

Isen-isen batik merupakan corak tambahan, corak ini berfungsi sebagai isian motif dan pengisi latar pada kain khususnya pada bidang kosong di sela-sela corak utama. *Ngisen-ngiseni* dengan mempergunakan canting cucuk kecil disebut juga canting *isen*, canting *isen* bermacam-macam tergantung pada motif yang akan dibuat.

Wulandari (2011:105) menyatakan bahwa “*isen-isen* merupakan aneka corak pengisi latar dan bidang-bidang kosong. Pada umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan kadang rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, ataupun gabungan keduanya”. Untuk lebih Jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Isen-isen dalam Motif Batik
Sumber: Ramanto. (1980:56-57)

Menurut Hanzuri (1981:16) “*ngisen-ngiseni* berasal dari kata *isi* berarti memberi isi atau mengisi. Umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan dibuat sesudah pembuatan corak utama digambar”. Corak *isen-isen* memiliki nama sendiri untuk setiap macamnya. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama sebab setiap bidang kosong diisi sampai serinci mungkin. Tidak jarang *isen-isen* dibentuk lebih rinci dan rumit dari pada corak utama. Huru (2007:50) *isen-isen* motif merupakan “garis atau gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan”.

Jadi dapat disarikan, dalam motif terdapat ornamen pengisi yang disebut dengan *isen*, yang merupakan gambar atau corak pengisi bidang batik yang berukuran kecil dan rumit, berupa titik-titik atau garis-garis.

c. Bentuk Motif

Menurut Nugraha dalam Wulandari (2012:16) bentuk adalah “segala bentuk benda yang dapat kita lihat baik titik, garis dan bidang yang dapat diukur besarnya dan dilihat warnanya, serta dirasakan tekstur permukaannya”.

Menurut Gei dalam Suryati (2012:18) bentuk adalah “penggabungan dari sebuah garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis”.

Handoyo dalam Wulandari (2012:16-17) menyatakan:

Bentuk ditentukan oleh tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi. Bentuk yaitu unsur yang selalu berkaitan dengan benda, baik alami maupun buatan. Selain itu bentuk adalah wujud atau rupa. Dari penampilannya dapat dibedakan dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi.

Eswendi dalam Wulandari (2012:17-18) mengemukakan bahwa bentuk dasar motif dan ragam hias dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

1) Motif ragam hias geometris

Bentuk dasar ragam hias geometris, timbul dari bentuk-bentuk yang terukur umumnya bersifat abstrak dan dibuat dengan menggunakan alat-alat gambar seperti trikpen, jangka dan penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garisnya ditarik langsung secara spontan, oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat diukur.

2) Motif ragam hias bentuk alam

Motif ragam hias bentuk alam mengambil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam. Dan dari segi pembuatannya melalui tahap stilasi. Bentuk-bentuk ragam hias yang diambil dari alam sebagai ragam

hias dapat dibagi atas bentuk manusia, bentuk tumbuhan, dan bentuk binatang.

3) Motif ragam hias berbagai bentuk

Motif ragam hias bentuk lain adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias seperti penyusunan bentuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa bentuk merupakan segala bentuk yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan yang dapat dibedakan dalam bentuk dua dimensi dan bentuk tiga dimensi.

Menurut Santaso dalam Suryati (2013:21) stilasi adalah “mengubah bentuk alami atau langkah menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar yang dikehendaki”.

Toekio dalam Suryati (2013:22-23) bentuk stilasi dalam ragam hias ialah “dibuat dengan penyederhanaan bentuk-bentuk yang diambil dari alam, obyek asalnya sebenarnya masih bertitik tolak dari alam tumbuh-tumbuhan dengan mengambil intinya saja”.

Wulandari (2012:18) “stilasi merupakan pengayaan, merubah bentuk menjadi lebih gaya atau bervariasi dalam hal ini bentuknya lebih banyak ditambahkan seperti pada kain batik”.

Jadi dapat dirangkum bahwa stilasi adalah mengubah bentuk dengan cara menyederhanakan bentuk aslinya sesuai dengan keinginan.

1. Motif Incung Kerinci

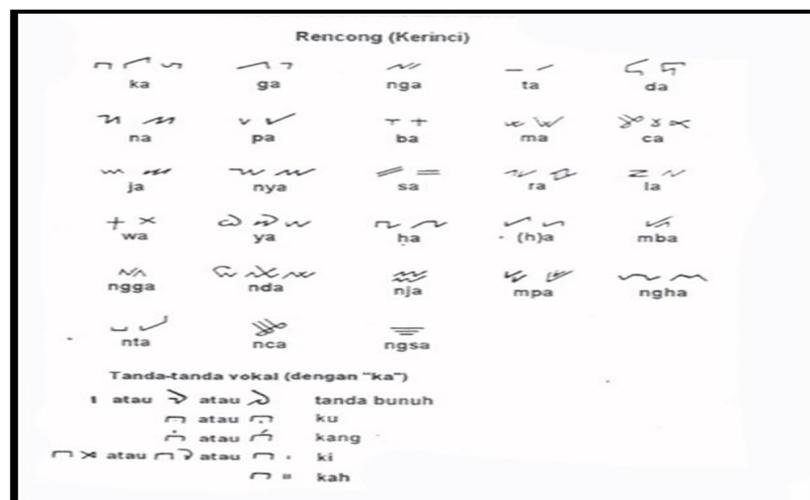
Vrihaspathi (2013:14) menjelaskan “aksara adalah sistem tanda-tanda garis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan

sedikit banyaknya mewakili ujaran dan jenis sistem tanda garis tertentu”.

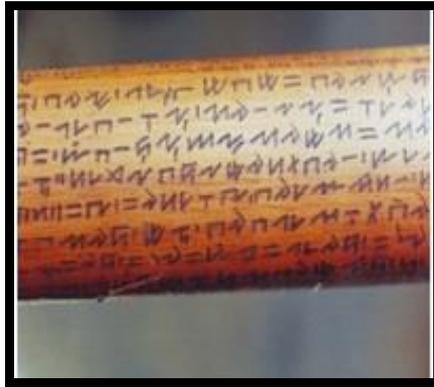
Aksara incung merupakan tulisan kuno yang ditemukan di daerah alam Kerinci (Kota Sungai Penuh-Kabupaten Kerinci) dan merupakan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai sejarah dan peradaban yang tinggi di Provinsi Jambi.

Menurut Vrihaspathi dkk (2013:4-5) menyatakan:

“aksara incung Kerinci memiliki bentuk huruf yang menyudut karena bentuk huruf yang menyudut lebih mudah dituliskan di ruas bambu. Di masa lampau aksara incung suku Kerinci sebahagian besar diwujudkan atau digambarkan dengan cara digores atau dipahat pada berbagai media keras seperti tanduk kerbau, tanduk kambing, ruas-ruas buluh, aksara incung juga ditemukan pada daun lontar dan tapak gajah”.



Gambar 2. Aksara Incung Kerinci
Sumber: Vrihaspathi (2013:28)



Gambar 3. Tulisan Incung pada Bambu
 Sumber: www.Indonesia-heritage.net/wp-content/uploads/2013/08/rencong-kerinci-new.jpg

Jadi dapat disimpulkan bahwa aksara incung kerinci merupakan tulisan kuno daerah Kerinci yang merupakan peninggalan yang memilikin sejarah yang tinggi.

3. Pewarnaan batik

Mewarnai adalah langkah kerja terpenting dalam pembatikan yang bertujuan unruk memberi warna-warna pada batik sehingga menghasilkan suatu warna yang indah dan menarik.

Menurut Soepratno (1984:92) menjelaskan “komposisi warna ialah suatu susunan warna-warna pada bidang. Menarik tidaknya suatu susunan warna tergantung kemampuan kita menyusun warna-warna tersebut disamping rata tidaknya cara kita menyapukan warna pada bidang yang kitan warnai”

Ernis dan Kamal (1997:28) mengatakan “untuk memberi warna pada batik dikenal bermacam bahan. Baik warna alami (bersumber dari tumbuh-tumbuhan) maupun bahan warna sintetis yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik pembuat warna”.

Menurut Ramanto (2007:55) “bahan warna batik adalah bahan warna yang dipakai untuk mewarnai tekstil, namun tidak semua bahan pewarna tekstil dapat digunakan sebagai pewarna batik.

Berikut ini terdapat dua kategori bahan warna batik menurut Ramanto (2007:56) yaitu:

a. Bahan warna alam

Bahan warna alam yaitu bahan pewarna batik yang berasal dari alam (tumbuh-tumbuhan dan binatang). Bahan alam tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan pewarna batik.

Bahan warna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan didapat dari unsur: akar, batang, kulit kayu, daun dan bunga sedangkan dari binatang diperoleh dari getah buang (*lacdye*) dan termasuk bahan cat bangkitan.

b. Bahan warna batik buatan

Bahan pewarna batik buatan adalah bahan pewarna yang dihasilkan melalui proses kimiawi dengan teknologi tertentu. Bahan pewarna semacam ini dibuat sebagai pengganti bahan pewarna alam. Bahan pewarna alam tidak bisa digunakan langsung karena harus melalui proses yang lama untuk dapat memperoleh bahan pewarna yang diinginkan, adakala memakan waktu yang lama.

Selanjutnya akan dijelaskan masing-masing zat pewarna batik tersebut:

1) Cat Indigo (nila)

Cat Indigo diperdagangkan dalam dua bentuk yaitu: bentuk bubuk (*powder*) dan bentuk pasta. Kekuatan Indigo pasta bermacam-macam, yaitu: 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, dan 80%. Kebanyakan yang dipakai dalam pembatikan Indigo pasta 50%. Untuk melarutkan cat Indigo dengan menggunakan bahan:

- a) Kapur dan tetes (*mellase*)
- b) Kapur dan tunjung
- c) Kapur dan abu seng (*zink soft*)

Bahan cat Indigo akan menghasilkan warna biru sampai biru tua. Kualitas kebiruan warna tergantung kepada jumlah kali pencelupan, semakin sering dicelup maka akan diperoleh warna yang semakin tua.

2) Cat Naphthol dan Garam Diazzo

Cat naphthol adalah salah satu bahan pewarna tekstil yang dapat digunakan dengan cepat serta mempunyai warna yang kuat. Garam *Diazonium* (GD) merupakan pasangan naphthol dalam membangkitkan warna. Tanpa GD warna tidak akan muncul. Wujud GD ini sama dengan tepung. Dipasaran diperdagangkan dengan kode huruf alfabet dua sampai tiga huruf di ujung masing-masing dengan nama GD tersebut, misalnya garam biru B, kuning GC, dan sebagainya.

Untuk membangkitkan warna Naphthol Garam Diazo atau disebut juga garam Naphthol. Larutan Naphthol mengandung kostik soda, oleh karena itu perendaman dalam larutan Naphthol harus dalam waktu yang singkat. Hal ini disebabkan karena lilin batik akan melorod bila dikenai kostik soda kain batik yang sudah dicelup tidak bisa diperas airnya, namun diatus saja.

3) Cat Indigosol

Cat indigosol disebut juga cat bejana larut (*soluble vat dyes*) yaitu leuko ester Natrium dari cat bejana. Jika cat Indigosol dioksidasikan akan berubah menjadi bentuk yang tidak larut dan berwarna. Oksidasi untuk menimbulkan warna dipakai nitrit dan asam. Cat Indigosol berasal dari: Indigo dan Halogen Indigo, Algol, Helindon, Indanthren

4) Cat Procion

Cat Procion termasuk golongan cat reaktif, yaitu dapat mengabung dengan bahan-bahan yang diwarnai secara langsung (*direct chemical linkage*). Kelemahan cat procion kurang tahan terhadap lorod dan warnanya sangat mencolok. Oleh karena itu cat ini hanya dipakai untuk jenis batik tertentu. Disamping itu cat Procion tidak tahan terhadap chloor, oleh karena itu harus dihindari dari proses pemutihan dengan caporit. Contoh resep cat Procion

4 – 6 gram cat Procion
5 – 10 gram Soda Abu
30 – 60 gram garam dapur

Jadi dapat disimpulkan bahwa warna dan proses pewarnaan sangat penting karena hal tersebut menentukan hasil karya batik tersebut. Bahan pewarna terbagi menjadi bahan pewarna alam dan bahan pewarna buatan (sintesis).

4. Teknik Batik

Menurut KBBI (2010:575) “teknik adalah cara membuat sesuatu, cara melaksanakan atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan seni”. Hamzuru (1981:3) menjelaskan “dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisionil”

Berikut adalah jenis-jenis batik menurut teknik pengerjaannya menurut Soemarjadi dalam Wulandari (2012:12-13):

a. Batik ikat

Batik ikat adalah batik yang dibuat tanpa menggunakan malam sebagai perintang tetapi menggunakan tali yang diikatkan pada kain yang berfungsi perintang warna yang masuk ke serat kain.

b. Batik tulis

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menerakan malam pada motif yang telah dirancang dengan menggunakan canting tulis, dikerjakan seluruhnya dengan tangan.

c. Batik cap

Batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat untuk membuat motif, motif batik cap tidak bisa berubah atau dirubah kerana sudah dipastikan besar kecil motif dan komposisinya.

d. Batik lukis

Batik lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis, pada kain, pada teknik ini seniman bebas menentukan alat apa saja sebagai pembuat motif.

e. Batik modern

Batik modern adalah batik yang dibuat dengan teknik, motif dan pemberian warna secara bebas dan merupakan kelanjutan dari seni lukis batik.

f. Batik printing

Batik printing adalah kain yang bermotif batik, proses pembuatannya tidak menggunakan proses teknik batik, akan tetapi dengan teknik *screen printing* (sablon).

Jadi dapat disimpulkan bahwa batik tidak hanya dilakukan dengan satu atau dua teknik saja, akan tetapi seiring perkembangannya ada banyak teknik yang bisa dilakukan untuk membuat produk batik, seperti batik ikat, batik tulis, batik cap, batik lukis, batik modern dan batik printing.

Cut dan Ratna (2005:37) mengatakan bahwa “teknik batik dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pematikan dan proses penyelesaian”. Dapat dikatakan bahwa proses pematikan berupa urutan atau tahap-tahap dalam pembuatan batik dari awal sampai akhir.

- a. Proses persiapan, yaitu berbagai macam pekerjaan yang harus disiapkan untuk membatik seperti peralatan dan bahan.
- b. Proses pematikan, yaitu melumuri permukaan kain yang telah digambar dengan malam serta mewarnai kain.
 - 1) Pelekatan lilin/malam batik pada kain untuk membuat motif batik yang dikehendaki. Pelekatan lilin pada batik ini ada beberapa cara yakni dengan canting tulis, canting cap, atau dilukis dengan kuas. Fungsi dari lilin batik ini ialah untuk resisit (menolak) terhadap warna yang diberikan pada kain pada tahap berikutnya.
 - 2) Pewarnaan batik dapat dilakukan dengan cara dicelup, coletan lukisan (printing). Pewarnaan dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan) dan zat warna yang dipakai tidak hilang warnanya saat pengerjaan menghilangkan lilin atau tahan terhadap tutupan lilin.

- c. Proses penyelesaian, merupakan tahap akhir dari proses batik adalah melapaskan lilin pada tempat-tempat tertentu dilakukan dengan cara ngerok (ngerik) sedangkan “melorod”/ngebyok, mbabar yakni menghilangkan secara keseluruhan.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa proses pematikan dari awal sampai akhir terdiri dari proses persiapan, proses pematikan dan proses penyelesaian.

B. Penelitian yang Relevan

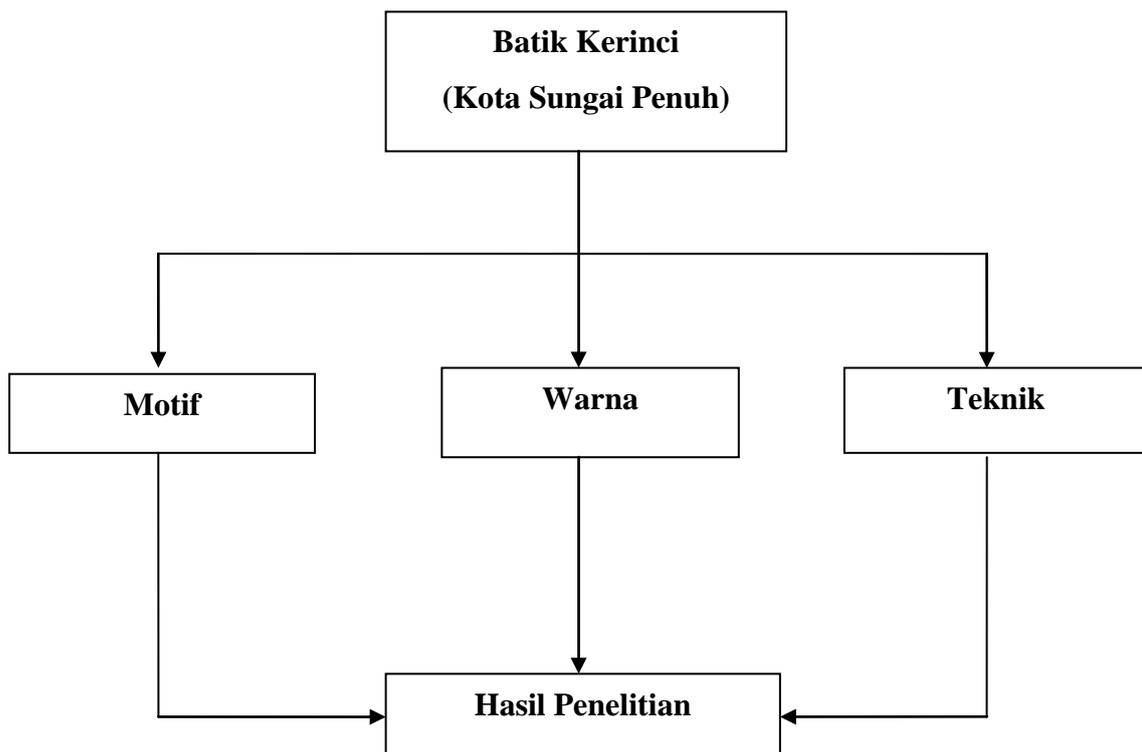
Penelitian yang relevan penulis yakni:

1. skripsi (Suryati:2013) yang berjudul “Studi tentang Sejarah dan Asal Usul Bentuk Motif Batik Jambi”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejarah batik yang dimulai pada kerajaan melayu jambi pada abad ke 7 di desa Kampung Tengah (Jambi seberang) dan daerah-daerah sekitar, dan asal-usul bentuk motif Jambi dengan bentuk motif flora dan fauna. Bentuk-bentuk ini merupakan stilasi dan *Extremely Stylized* dari bentuk-bentuk yang ada di alam, dan pemberian nama diberikan pada satu bentuk motif.
2. “Studi Tentang Motif Batik: Bentuk, Komposisi dan Makna Batik di Kabupaten tebo Provinsi Jambi” oleh Yuliana Wulandari (2012) menyimpulkan bahwa sumber ide bentuk motif batik Tebo berasal dari tumbuhan dan binatang.
3. ”Studi Tentang Kerajinan Batik Tabir Riau di Kota Pekanbaru” oleh Nita Sahara (2005) menyimpulkan bahwa batik tabir menggunakan konsep

umum berbentuk garis lurus atau vertikal dan diisi dengan motif melayu, batik tabir tidak memiliki karakter warna tertentu, alat pembuatan batik tabir tidak jauh berbeda dengan batik jawa dan teknik batik tabir adalah teknik batik tulis dengan pewarnaan colet dan teknik batik cap dengan pewarnaan celup.

Penulis mengambil ketiga penelitian relevan ini sebagai titik tolak penelitian karena sama-sama meneliti bentuk motif meskipun terdapat perbedaan lokasi. Selain adanya perbedaan lokasi penelitian ini juga membahas tentang warna dan teknik batik.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 4. Kerangka Konseptual.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif batik Kerinci adalah bersumber dari bentuk flora, fauna, ragam hias dan tulisan aksra *incung* Kerinci. Bentuk motif batik kerinci dapat dikelompokkan menjadi (a) bentuk motif ragam hias geometris, (b) bentuk motif ragam hias bentuk alam, dan (c) bentuk motif ragam hias berbagai bentuk. Adapun bentuk motif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bentuk geometris

- 1) Motif *Biloik* (Lumbung Padi)
- 2) Motif Jangki
- 3) Motif Jangki Terawang
- 4) Motif *Lapek Terawang*
- 5) Motif Cerano
- 6) Motif Ketupat
- 7) Motif Roda Pedati
- 8) Motif *Lapik* (Tikar)
- 9) Motif Belah Ketupat (ukiran rumah adat empat jenis Kerinci)

b. Bentuk alam

- 1) Bentuk flora
 - (a) Motif Tampuk Manggis
 - (b) Motif Keluk Paku

(c) Motif Bunga Rafflesia

(d) Motif Daun Sirih

(e) Motif Pucuk Paku, Kacang Belimbing

(f) Motif Patah Tumbuh Hilang Berganti

2) Bentuk fauna

(a) Motif *Selampit Simpei* (Jalinan ekor Simpai)

c. Berbagai bentuk

1) Motif *Incung Kerinci* (Tulisan kuno Kerinci)

2. Warna batik Kerinci pada umumnya berwarna gelap seperti warna merah tua dan hitam, bahan pewarna yang digunakan adalah bahan warna alam (kulit jengkol, daun mangga, daun indigovera, kunyit, dan daun jambu biji) dan bahan warna sintetis (naphthol, indigosol, procion) tapi yang paling sering digunakan adalah bahan warna simtetis.
3. Teknik yang digunakan pada sanggar-sanggar dan kelompok usaha batik Kerinci adalah dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik batik cap dengan pewarnaan celup dan colet. Proses pembuatannya melalui bebarapa tahap yaitu proses persiapan, proses pembatikan dan proses penyelesaian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bebarapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.

2. Motif batik Kerinci perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan motif, warna dan teknik batik Kerinci.
3. Kepada pimpinan sanggar dan masyarakat luas untuk lebih mempublikasikan batik Kerinci sebagai aset daerah agar generasi muda mengetahui kebudayaan daerah Kerinci.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Cut Kamaril, Wardhani & Ratna, Pangabean. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara
- Erwin. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar (Batik)*. Padang: UNP
- Ernis., & Kamal, Nasrul. 1997. *Kerajinan Batik*. Padang: IKIP Padang
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Huru, Setiati, Dastin. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang
- Ibnu Suhaidi, Makhadis Amat, & Dasna, I, Wayan. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Media Jambi. 2007. 2 Juli. *Elita jaya mengangkat gengsi batik Kerinci*. Media Jambi.
- Moleong., Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke 21). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Novia, Windy. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Koshiko Press
- Prayitno, Teguh. 2005. *Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT Sindur Press
- Ramanto, Muzni 1980. *Seni Batik*, Diktat, Seni Rupa FKSS Padang.
- _____, 2007. *Pengetahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang: UNP Press
- Soetarman, Mahudi. 2008. *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: Widya Duta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khsus Tentang Ornamen Indnesia*. Semarang: Dahara Prize

- Soepratno. 1984. *Pendidikan Seni Rupa untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mum*. Semarang: CV. Aneka Ilmu Semarang
- Suryati. 2013. *Studi tentang Sejarah dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang
- Susanto, S. K Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sony Kartika, Dharsono, & Ganda Prawira, Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa SAINS.
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. DEPDIKBUD
- Vrihaspathi, Budhi. dkk. 2013. *Mengenal Aksara Incung Suku Kerinci Daerah Jambi*. Sungai Penuh: Lembaga Bina Aditya Mahatva Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. (edisi ke 1)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wulandari, Y. 2012. *Studi tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- http://sungaipenuhkota.go.id/dokumen/Dokumen/Peraturan_Daerah/LEMBARAN_DAERAH_PERDA_KOTA_Sungai_Penuh_2012/LD%20NO.%2015%20TAHUN%202012%20TENTANG%20PEMBENTUKAN%20KECAMATAN%20SUNGAI%20BUNGKAL/PETA%20PEMEKARAN%20sungai%20bungkal/Adm%20Kota%20Sungai%20Penuh%20Setelah%20Pemekaran.jpg